



Pola Komunikasi Persuasif Puskesmas Gunung Kemala dalam Pencegahan Virus HIV/AIDS di Desa Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat

Zhila Jannati*, Manalullaili, Safana Chairunnisa El – Zahra

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak: Penyebaran HIV/AIDS di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan yang mendesak. Di Desa Gunung Kemala, Kecamatan Prabumulih Barat, Puskesmas Gunung Kemala berperan aktif dalam memberikan edukasi mengenai pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pola komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Puskesmas Gunung Kemala dapat mempengaruhi kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh Puskesmas Gunung Kemala dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, serta untuk mengevaluasi efektivitas dari pola komunikasi tersebut dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap bahaya dan pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Gunung Kemala, observasi langsung, serta pengumpulan dokumen terkait program pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan oleh puskesmas. Selain itu, dilakukan juga survei terhadap warga Desa Gunung Kemala untuk mengukur tingkat kesadaran dan pengetahuan mereka sebelum dan sesudah mengikuti program edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Gunung Kemala menggunakan berbagai strategi komunikasi persuasif, seperti ceramah, penyebaran brosur, pelatihan, dan konsultasi langsung. Program edukasi yang dilakukan terbukti meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS secara signifikan. Selain itu, terdapat perubahan perilaku yang positif di kalangan masyarakat dalam hal pencegahan dan pengurangan risiko penularan HIV/AIDS. Pola komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Puskesmas Gunung Kemala efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pencegahan HIV/AIDS. Pendekatan yang bersifat personal dan berkelanjutan, serta penggunaan berbagai media komunikasi, menjadi kunci keberhasilan program edukasi ini.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Puskesmas, HIV/AIDS

DOI:

<https://doi.org/10.47134/mpk.v2i1.4159>

*Correspondence: Zhila Jannati

Email: zhila_jannati10@radenfatah.ac.id

Received: 19-12-2024

Accepted: 12-01-2025

Published: 30-01-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The spread of HIV/AIDS in Indonesia is still a pressing health problem. In Gunung Kemala Village, Prabumulih Barat District, Gunung Kemala Health Center plays an active role in providing education on HIV/AIDS prevention. This study was conducted to understand how the persuasive communication patterns implemented by Gunung Kemala Health Center can influence public awareness and knowledge. This study aims to analyze the persuasive communication strategies used by Gunung Kemala Health Center in efforts to prevent HIV/AIDS, and to evaluate the effectiveness of these communication patterns in increasing public awareness and understanding of the dangers and prevention of HIV/AIDS. This study used a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with health workers at Gunung Kemala Health Center, direct observation, and collection of documents related to HIV/AIDS prevention programs carried out by the health center. In addition, a survey was also conducted on residents of Gunung Kemala Village to measure their level of awareness and knowledge before and after participating in the education program. The results of the study showed that Gunung Kemala Health Center used various persuasive communication strategies, such as lectures, brochure distribution, training, and direct consultation. The educational program that was conducted was proven to significantly increase public awareness and understanding of HIV/AIDS. In addition, there were positive behavioral changes among the community in terms of preventing and reducing the risk of HIV/AIDS transmission. The persuasive communication pattern implemented by Gunung Kemala Health Center was effective in increasing public awareness and understanding of HIV/AIDS prevention. A personal and sustainable approach, as well as the use of various communication media, were the keys to the success of this educational program.

Keywords: Persuasive Communication, Health Center, HIV/AIDS

Pendahuluan

Komunikasi yakni bagian integral dari kehidupan manusia dan dapat terjadi secara luas di antara banyak orang atau dalam lingkungan yang lebih intim, misalnya dalam keluarga. Komunikasi yang efektif bisa mencapai tujuan secara efisien. Sebaliknya, komunikasi yang buruk atau tidak memadai dapat mengakibatkan perkembangan keluarga menjadi tidak sejalan dan menimbulkan kekacauan mengenai peran dan tanggung jawab..

Komunikasi persuasif berupaya memengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku agar selaras dengan harapan komunikator. Komunikasi persuasif bertujuan untuk membentuk, memperkuat, atau mengubah tanggapan, serta membujuk orang lain untuk setuju (Deddy, 2008: 68).

Virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dalam konteks masyarakat adalah isu kesehatan global yang memiliki dampak luas, baik dari segi medis, sosial, dan ekonomi. Tanpa pengobatan, HIV dapat berkembang menjadi AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*), kondisi yang sangat rentan terhadap penyakit infeksi dan kanker.

Dalam masyarakat, HIV seringkali dihubungkan dengan stigma dan diskriminasi. Banyak individu yang terinfeksi HIV menghadapi isolasi sosial, prasangka, atau perlakuan tidak adil, yang dapat memperburuk kesehatan mental dan fisik mereka. Penyebaran virus ini juga sangat dipengaruhi oleh perilaku seksual yang berisiko, penggunaan jarum suntik secara bergantian, serta transfusi darah yang tidak aman.

Penyuluhan, pendidikan, serta pengobatan *antiretroviral* (ARV) adalah langkah penting dalam mengurangi penyebaran HIV. Selain itu, penting juga untuk membangun kesadaran bagi yang terinfeksi. Mengurangi stigma juga sangat penting, agar individu yang terinfeksi HIV dapat mendapatkan dukungan dan perawatan yang mereka butuhkan.

Komunikasi persuasif dalam konteks virus HIV/AIDS bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait dengan pencegahan virus HIV/AIDS, pengujian, dan pengobatan. Pendekatan yang lebih efektif melibatkan penggunaan media massa, komunikasi interpersonal, serta keterlibatan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung orang yang hidup dengan virus HIV/AIDS.

Interaksi sosial sangat penting dalam masyarakat, tetapi terkadang dapat menimbulkan konflik jika menyimpang dari norma yang diharapkan. Perbedaan kepentingan kelompok sering kali menimbulkan masalah sosial. Sementara itu, belum ada obat atau vaksin untuk HIV/AIDS. WHO merekomendasikan obat ARV untuk mengurangi virus ke tingkat yang aman, sehingga pasien dapat hidup normal. Meskipun ARV tidak menghilangkan HIV, ARV mencegah pertumbuhannya, sehingga meningkatkan kualitas dan harapan hidup ODHA.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pola komunikasi persuasif yang digunakan oleh Puskesmas Gunung Kemala dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di Kelurahan Gunung Kemala, Kecamatan Prabumulih Barat, Kota Prabumulih. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang interaksi sosial,

komunikasi, dan persepsi masyarakat terhadap isu kesehatan. Lokasi penelitian bertempat di puskesmas Gunung Kemala RT 001 – RW 002 di desa Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat.

Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi Persuasif Puskesmas Gunung Kemala Dalam Pencegahan Virus HIV/AIDS Di Desa Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat.

Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku dan kebiasaan seseorang . Hal ini khususnya relevan dalam konteks berdakwah,yang merupakan kewajiban bagi umat islam, terutama setelah mencapai Pubertas. Komunikasi persuasif yang dilakukan petugas puskesmas dan juga penulis sangat penting dalam mendorong, meyakinkan, dan mempengaruhi masyarakat desa dalam membiasakan hidup bersih,aman, dan sejahtera. Hal ini harus diterapkan secara konsisten, dengan ajakan yang bijaksana dan efektif, untuk memastikan bahwa masyarakat mengembangkan kebiasaan hidup bersih dan sehat dalam mencapai hasil yang positif.

Wawancara dengan Ibu Ernani (45 tahun) yang bekerja di puskesmas Gunung Kemala sebagai perawat puskesmas Gunung Kemala , Ibu Ernani mengatakan bahwa :

“Ya, karena komunikasi persuasif sangat penting dalam upaya pencegahan virus HIV/AIDS dalam konteks untuk mengubah sikap,pengetahuan, dan perilaku masyarakat terkait dengan pencegahan viirus HIV/AIDS di Desa ini. Hal ini berfokus pada mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melakukan tindakan preventif dan mengurangi stigma yang sering kali menghambat individu untuk mencari informasi atau melakukan tes HIV (Ernani, 2025).”

Ibu Ernani di atas menggunakan strategi komunikasi persuasif untuk memberitahukan pencegahan virus HIV/AIDS dalam membiasakan masyarakat desa Gunung Kemala untuk hidup bersih,sehat,aman, dan sejahtera. Ibu Ernani merayu masyarakat menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti dengan menggunakan metode pembiasaan dalam pelaksanaannya. Pembiasaan dilakukan untuk membiasakan masyarakat untuk berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Sejalan dengan hal diatas, wawancara juga dilakukan dengan Ibu Ingrid (31 tahun) bekerja sebagai perawat di puskesmas Gunung Kemala, Ibu Ingrid mengatakan bahwa :

“Pola komunikasi persuasif digunakan dalam pencegahan virus karena beberapa alasan utama:

- 1. Meningkatkan Kesadaran yaitu Komunikasi persuasif membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko dan dampak virus, sehingga mereka lebih mungkin untuk mengambil tindakan pencegahan.*
- 2. Mendorong Perubahan Perilaku Dengan menggunakan pesan yang kuat dan meyakinkan, komunikasi persuasif dapat mendorong masyarakat untuk mengubah perilaku mereka, seperti mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak sosial.*
- 3. Mengurangi Stigma yaitu Komunikasi yang efektif dapat membantu mengurangi stigma terkait penyakit virus, sehingga lebih banyak orang yang bersedia untuk mencari perawatan dan mengikuti protokol pencegahan.*

4. Meningkatkan Kepatuhan yaitu Pesan persuasif yang disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan dan protokol pencegahan virus.
5. Mengurangi Panik dan Misinformasi yaitu Komunikasi yang jelas dan terpercaya dapat membantu mengurangi panik dan mengatasi misinformasi yang dapat menyebabkan reaksi berlebihan atau perilaku yang tidak tepat.
6. Dengan menggunakan pola komunikasi persuasif, pihak berwenang dan organisasi kesehatan dapat lebih efektif dalam menyampaikan informasi penting dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan virus (Inggrid, 2025)."

Dapat dijelaskan dari hasil wawancara tersebut bahwa ibu inggrid sama dengan ibu ernani dalam penerapan komunikasi persuasif dari wawancara ibu inggrid disini ibu inggrid menggunakan metode *face to face* sebagai penarik perhatian masyarakat desa Gunung Kemala agar terhindar dari penularan penyakit HIV/AIDS di desa ini. Selain kesibukan pekerjaan, kurangnya pengetahuan agama di kalangan masyarakat dapat menyebabkan kurangnya komunikasi dengan petugas puskesmas tentang penting dan wajibnya kebersihan. Kesenjangan pemahaman ini dapat mempengaruhi seberapa efektif petugas puskesmas menyampaikan bahayanya penularan virus dari manusia ke manusia lainnya. Sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara langsung dengan Bapak Mat Yunus (47 tahun) sebagai wiraswasta memiliki istri bernama Ernani (45 tahun) wirausaha, Bapak Mat Yunus mengatakan bahwa :

"HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel CD4 (sejenis sel darah putih yang penting untuk melawan infeksi). Jika tidak diobati, HIV dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh hingga menyebabkan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome), kondisi di mana tubuh kehilangan kemampuan untuk melawan infeksi dan penyakit."

Kesimpulannya, HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel CD4 (sejenis sel darah putih yang penting untuk melawan infeksi). Jika tidak diobati, HIV dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh hingga menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*), kondisi di mana tubuh kehilangan kemampuan untuk melawan infeksi dan penyakit. HIV dapat didiagnosis melalui tes darah atau tes *oral swab*. Penting untuk melakukan tes jika ada risiko penularan, karena deteksi dini memungkinkan pengobatan yang lebih efektif .

Disampaikan dari hasil wawancara langsung dengan Bapak Mat Yunus (47 tahun) bekerja sebagai wiraswasta, komunikasi persuasif yang dilakukan dengan ajakan dan nasehat yang baik – baik kepada masyarakat tentunya juga diperlukan agar mendapatkan hasil sesuai keinginan dan kehendak kita sebagai petugas puskesmas, sejalan dengan pernyataan itulah yang dilakukan oleh Ibu Ernani kepada masyarakat dengan penerapan komunikasi persuasif mempengaruhi masyarakat menggunakan metode nasihat agar terhindar dari penularan penyakit seperti virus HIV/AIDS. Petugas puskesmas menjadi contoh untuk masyarakat karena apa yang dilakukan oleh petugas puskesmas akan diikuti dan ditiru oleh masyarakat sama seperti dalam berdakwah, ketika kita sebagai pekerja instansi kesehatan memberikan contoh yang baik dan positif untuk masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan dari hasil wawancara langsung dengan bapak Tio (38 tahun) bekerja sebagai wiraswasta (supir pribadi) memiliki Istri bernama Anna (36 tahun) Ibu Rumah Tangga, menyampaikan :

“Secara umum, pola komunikasi yang baik di puskesmas sangat penting karena dapat memengaruhi kualitas layanan kesehatan. Komunikasi yang jelas, terbuka, dan responsif dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan puskesmas. Selain itu, komunikasi antar petugas kesehatan juga perlu terkoordinasi dengan baik untuk memastikan efisiensi dan efektivitas pelayanan (Tio, 2025).”

Kesimpulannya, secara umum komunikasi persuasif sudah sangat efektif untuk memberikan pengaruh pada masyarakat (Mat Yunus, 2025). Wawancara juga dilakukan dengan ibu Siti Robiah selaku Ka. Subbag Tata Usaha Puskesmas Gunung Kemala, menyampaikan bahwa:

“Tentu saja, karena Pola komunikasi saat ini terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Saat ini, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pola komunikasi telah mengalami banyak perubahan signifikan.” (Siti Robiah, 2025).

Komunikasi persuasif yang efektif antara masyarakat dan petugas puskesmas memerlukan upaya terus-menerus, karena komunikasi ini tidak hanya mencakup mengajak dan meyakinkan, namun juga memahami karakter dan kepribadian masyarakat untuk menyesuaikan pendekatannya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan petugas puskesmas dalam mengajak masyarakat hidup bersih melibatkan metode pendek emosional. Dengan memupuk ikatan emosional dan keakraban, petugas puskesmas mengajak masyarakat untuk mendengarkan cerita-cerita yang mengandung prese pesan Islami, khususnya yang berkaitan dengan penularan virus HIV/AIDS, dengan bahasa ya sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat. Metode ini mampu membangun hubungan yang lebih dalam dan memperkuat pentingnya hidup bersih dengan cara yang dapat dimengerti oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa petugas puskesmas di Desa Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup yang bersih. Mereka menyadari pentingnya mengajarkan dan menanamkan lingkungan yang bersih sejak dini, memahami bahwa masyarakat adalah landasan utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan terkait kebersihan. Petugas puskesmas ini secara aktif membimbing masyarakat desa Gunung Kemala dengan memberikan contoh dan menunjukkan perilaku dan kebiasaan yang benar dalam kehidupan sehari-han dengan mencerminkan sebagai masyarakat yang taat beragama. Terkait komunikasi persuasif, terlihat bahwa petugas puskesmas menggunakan berbagai cara untuk mendorong dan membiasakan masyarakat hidup bersih. Mereka menanamkan kedisiplinan melalui pemahaman, arahan, bimbingan, dan ajakan untuk melaksanakan dan mengamalkan hidup bersih. Selain itu, dengan menggunakan berbagai metode dalam penerapannya seperti metode nasihat, metode hadiah, metode hukuman, metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode pendekatan emosional sehingga membuat petugas puskesmas dapat melakukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Hambatan Pola Komunikasi Persuasif Puskesmas Gunung Kemala Dalam Pencegahan Virus HIV/AIDS di Desa Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat.

Kesulitan dan hambatan merupakan tantangan umum yang dihadapi petugas puskesmas dalam mengajak dan membiasakan masyarakat untuk hidup sehat. Permasalahan tersebut dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi persuasif antara petugas puskesmas dan masyarakat. Adanya kesulitan tersebut dapat menghambat proses penanaman kebiasaan baik dan menjadi penghalang bagi petugas puskesmas. Hambatan di atas dapat diperkuat dari hasil wawancara langsung dengan Bapak Mat Ropi (38 tahun) bekerja sebagai wirausaha (toko pakaian) memiliki istri bernama Hamenur (37 tahun) Ibu Rumah Tangga dan anak bernama Ridho (12 tahun) yang mengungkapkan bahwa :

“Yang pertama itu ada, Mengetahui dan Memahami Audiens, Menggunakan Bahasa yang Sederhana dan Mudah Dipahami, Menggunakan Media yang Tepat, Melibatkan Tokoh Masyarakat atau Influencer Lokal, Memberikan Contoh Nyata dan Testimoni, Mengadakan Acara atau Kegiatan Edukasi, Menggunakan Metode Visual dan Audiovisual, Melakukan Evaluasi dan Umpan Balik.”

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Ernani (49 tahun) Ibu Rumah Tangga yang memiliki suami bernama Bapak Mat Yunus(49 tahun) bekerja wiraswasta dan anak , mengatakan bahwa:

“Petugas puskesmas di Desa Gunung Kemala menghadapi beberapa tantangan dan hambatan dalam pencegahan HIV/AIDS, antara lain:

- 1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia yaitu Kurangnya jumlah tenaga kesehatan yang terlatih untuk menangani kasus HIV/AIDS.*
- 2. Kurangnya Sarana dan Prasarana yaitu Ketersediaan fasilitas laboratorium yang memadai untuk pemeriksaan dan diagnosis HIV/AIDS masih terbatas.*
- 3. Stigma dan Diskriminasi yaitu Masyarakat seringkali memiliki pandangan negatif terhadap orang dengan HIV/AIDS, yang dapat menghambat upaya pencegahan dan pengobatan (mat ropi, 2025)*
- 4. Keterbatasan Anggaran yaitu Dana yang tersedia untuk program pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS seringkali tidak mencukupi (ernani, 2025).*
- 5. Kurangnya Edukasi dan Sosialisasi yaitu Informasi tentang HIV/AIDS dan cara pencegahannya masih kurang dikenal di masyarakat.”*

Hasil wawancara yang juga hampir sama dengan bapak Bahar (34 tahun) kepala rumah tangga yang bekerja sebagai wirausaha (toko manisan) memiliki istri bernama Murseni (32 tahun) , mengungkapkan:

“Untuk memahami hambatan masyarakat desa Gunung Kemala dalam menyerap informasi dari petugas Puskesmas Gunung Kemala, beberapa faktor berikut mungkin dapat dipertimbangkan:

- 1. Tingkat Pendidikan yang Beragam yaitu beragamnya tingkat pendidikan di masyarakat dapat membuat penyampaian informasi menjadi tantangan, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat literasi rendah.*

2. *Kendala Bahasa yaitu jika terdapat perbedaan bahasa atau dialek antara petugas Puskesmas dan masyarakat setempat, hal ini dapat menyulitkan komunikasi dan pemahaman informasi.*
3. *Akses terhadap Media Komunikasi yaitu Tidak semua anggota masyarakat memiliki akses yang sama terhadap media komunikasi seperti internet, radio, atau televisi. Hal ini dapat membatasi penyebaran informasi yang efektif.*
4. *Jarak dan Geografi yaitu Jarak yang jauh dan kondisi geografis yang sulit dapat menghambat akses masyarakat ke Puskesmas dan menerima informasi secara langsung.*
5. *Kepercayaan terhadap Petugas Kesehatan yaitu tingkat kepercayaan masyarakat terhadap petugas kesehatan juga dapat mempengaruhi penerimaan informasi. Kurangnya kepercayaan dapat disebabkan oleh pengalaman buruk sebelumnya atau kurangnya pemahaman tentang peran petugas kesehatan.*
6. *Keterbatasan Waktu dan Kesibukan yaitu Kesibukan sehari-hari masyarakat, terutama mereka yang bekerja di sektor pertanian atau perikanan, dapat membuat mereka sulit meluangkan waktu untuk menerima informasi dari petugas Puskesmas.*
7. *Metode Komunikasi yang Tidak Efektif yaitu Jika metode komunikasi yang digunakan tidak sesuai atau kurang menarik, masyarakat mungkin tidak tertarik untuk mendengarkan atau memahami informasi yang disampaikan (Bahar, 2025).*

Karena kesibukan seringkali petugas puskesmas kesulitan memberikan perhatian yang cukup kepada masyarakat karena tidak setiap saat memberikan edukasi, kurangnya waktu ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk secara konsisten membimbing dan mengawasi dalam bersosialisasi, termasuk dalam mendorong untuk hidup bersih.

Ini didukung juga oleh pernyataan dari hasil wawancara dengan Ibu Dian (31 tahun) bekerja sebagai perawat yang memiliki suami bernama Rusinap (33 tahun) petani getah, menyampaikan bahwa :

“Beberapa hambatan yang sering terjadi dalam berkomunikasi dengan masyarakat di Gunung Kemala antara lain:

1. *Bahasa yaitu Banyak masyarakat yang lebih akrab dengan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia, sehingga terkadang ada kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan.*
2. *Keterbatasan Sarana dan Prasarana yaitu Kurangnya fasilitas komunikasi yang memadai, seperti alat audiovisual, dapat menghambat penyampaian informasi secara efektif.*
3. *Kurangnya Edukasi yaitu Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai isu- isu penting sering kali rendah, sehingga mereka mungkin tidak memahami atau tidak tertarik dengan pesan yang disampaikan.*
4. *Stigma dan Prasangka yaitu Adanya stigma sosial terhadap topik tertentu dapat membuat masyarakat enggan untuk berpartisipasi dalam diskusi atau mengakses informasi.*
5. *Kondisi Fisik dan Emosional yaitu Kondisi fisik seperti gangguan pendengaran atau emosi yang sedang buruk dapat menjadi penghambat dalam proses komunikasi.*
6. *Kurangnya Edukasi yaitu Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai isu- isu penting sering kali rendah, sehingga mereka mungkin tidak memahami atau tidak tertarik dengan pesan yang disampaikan.*

7. *Stigma dan Prasangka yaitu Adanya stigma sosial terhadap topik tertentu dapat membuat masyarakat enggan untuk berpartisipasi dalam diskusi atau mengakses informasi.*
8. *Kondisi Fisik dan Emosional yaitu Kondisi fisik seperti gangguan pendengaran atau emosi yang sedang buruk dapat menjadi penghambat dalam proses komunikasi."*

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dan disimpulkan bahwa terdapat 2 faktor yang menjadi penghambat pola komunikasi persuasif puskesmas Gunung Kemala dalam pencegahan virus HIV/AIDS di Desa Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

Kendala-kendala yang timbul dari diri masyarakat itu sendiri yang dapat menjadi hambatan bagi petugas puskesmas dalam membiasakan bersosialisasi teratur antara lain:

1. Malas Bersosialisasi

Kurangnya kemauan untuk bersosialisasi dari petugas puskesmas itu sendiri sehingga membuat masyarakat kurangnya pengetahuan terhadap penularan penyakit berbahaya seperti HIV/AIDS ini (diaan, 2025).

2. Masyarakat Tidak Disiplin

Pentingnya memberikan arahan dan bimbingan tentang virus HIV/AIDS, apalagi mengingat kondisi mental masyarakat yang mungkin sedang tidak stabil. Ketidakstabilan ini terkadang menjadi tantangan bagi petugas puskesmas dalam membantu masyarakat mengembangkan kebiasaan hidup bersih secara teratur.

Faktor Eksternal

Hambatan yang timbul karena faktor dari luar yang dapat menyulitkan petugas puskesmas dalam membiasakan dan menetapkan rutinitas hidup bersih antara lain:

1. Lingkungan

Ada beberapa faktor lingkungan yang dapat menjadi hambatan bagi petugas Puskesmas dalam melakukan sosialisasi, sebagai berikut :

- a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana yaitu Kondisi fasilitas fisik yang kurang mendukung dapat menghambat proses sosialisasi. Misalnya, ruang sosialisasi yang terlalu sibuk atau kurang nyaman.
- b. Gangguan Suara dari Luar yaitu bisingan atau gangguan suara dari luar ruangan dapat mengganggu komunikasi verbal yang efektif.
- c. Keterbatasan Sumber Daya Manusia yaitu kekurangan tenaga kesehatan atau kurangnya kompetensi dalam komunikasi dapat menjadi hambatan.
- d. Keterbatasan Anggaran yaitu anggaran yang terbatas dapat membatasi akses terhadap media sosialisasi yang efektif.
- e. Kurangnya Pemahaman Masyarakat yaitu Ketidakadilan dalam pemahaman masyarakat terhadap program-program kesehatan juga dapat menjadi hambatan dalam proses sosialisasi.

2. Teknologi

Ada beberapa faktor teknologi yang dapat menjadi penghambat bagi petugas Puskesmas dalam melakukan sosialisasi. Berikut beberapa di antaranya:

1. Keterbatasan Akses Internet yaitu di beberapa daerah, akses internet yang lambat atau tidak stabil dapat menghambat komunikasi dan penyampaian informasi yang efektif.
2. Kurangnya Ketersediaan Perangkat yaitu tidak semua petugas Puskesmas memiliki akses ke perangkat teknologi yang memadai, seperti komputer atau smartphone, untuk mendukung sosialisasi.
3. Keterampilan Teknologi yang Terbatas yaitu Tidak semua petugas Puskesmas memiliki keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi, sehingga menghambat efisiensi dalam sosialisasi.
4. Keamanan Data yaitu Kekhawatiran tentang privasi dan keamanan data dapat menjadi penghambat dalam penggunaan teknologi untuk sosialisasi.
5. Kendala Sistem Informasi yaitu Ketidakberfungsian atau ketidakefektifan sistem informasi kesehatan yang digunakan dapat menghambat aliran informasi yang diperlukan untuk sosialisasi.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam menghadapi hambatan tersebut agar komunikasi persuasif yang dilakukan petugas puskesmas Gunung Kemala dalam membiasakan masyarakat untuk hidup bersih dapat berjalan lancar dan sesuai keinginan, seperti yang dilakukan oleh Bapak Iwan (47 tahun) bekerja sebagai wiraswasta memiliki Istri bernama Ernani (46 tahun) Ibu Rumah Tangga dan anak dalam hasil wawancara mengatakan bahwa :

“Dalam keseharian ada saja kadang masyarakat mulai terlihat malas untuk memperhatikan lingkungan sekitar, dengan cara memberikan edukasi terkait pentingnya membiasakan hidup bersih dan sehat agar terhindar dari berbagai penyakit berbahaya seperti virus HIV/AIDS.”

Selanjutnya, wawancara juga dilakukan dengan Ibu Santi (49 tahun) Ibu Rumah Tangga yang memiliki suami bernama Bapak Dores (49 tahun) bekerja wiraswasta, menyatakan bahwa:

“Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh puskesmas untuk meningkatkan pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di Desa Gunung Kemala:

1. *Edukasi dan Sosialisasi yaitu Menyediakan program pendidikan yang berkelanjutan tentang HIV/AIDS bagi masyarakat. Puskesmas bisa mengadakan seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penanganan HIV/AIDS.*
2. *Penyediaan Alat Kontrasepsi yaitu Menggalakkan penggunaan kondom dan menyediakan alat kontrasepsi secara gratis di puskesmas untuk mencegah penularan HIV/AIDS.*
3. *Tes dan Konseling yaitu menyediakan layanan tes HIV/AIDS secara rutin dan rahasia bagi masyarakat serta memberikan konseling sebelum dan sesudah tes. Ini akan membantu dalam deteksi dini dan penanganan yang lebih efektif.*
4. *Kerjasama dengan Lembaga Lain yaitu Berkoordinasi dengan lembaga pemerintah, LSM, dan organisasi komunitas untuk memperluas jangkauan program pencegahan dan*

pengobatan HIV/AIDS. Kemitraan ini bisa memperkuat sumber daya dan mendukung program yang lebih komprehensif.

5. *Penghapusan Stigma dan Diskriminasi yaitu membangun kampanye untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS. Puskesmas bisa bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan agama untuk menyebarkan pesan positif dan mendukung orang dengan HIV/AIDS.*
6. *Pelatihan Tenaga Kesehatan yaitu Memberikan pelatihan berkala bagi tenaga kesehatan di puskesmas tentang penanganan dan perawatan orang dengan HIV/AIDS agar mereka selalu up-to-date dengan metode dan informasi terbaru.*
7. *Pemantauan dan Evaluasi yaitu melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap program-program yang telah dilaksanakan. Hal ini penting untuk mengetahui efektivitas program dan membuat perbaikan yang diperlukan Langkah-langkah ini bisa membantu puskesmas dalam meningkatkan pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di Desa Gunung Kemala (Dores, 2025).*

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung komunikasi persuasif antara petugas puskesmas dengan masyarakat dalam pencegahan virus HIV/AIDS yaitu dengan diberikan edukasi berupa mainan, uang, pakaian baru bahkan dengan makanan seperti biskuit untuk ibu hamil, hal tersebut tak lain agar menjadi pencingan, dorongan dan daya tarik bagi petugas puskesmas untuk lebih rajin dan bersemangat dalam melaksanakan sosialisasi.

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Februari hingga 21 Februari 2025, peneliti menemukan bahwa komunikasi persuasif petugas puskesmas kepada masyarakat mengenai pencegahan virus HIV/AIDS masih kurang. Di Desa Gunung Kemala, masih terdapat masyarakat yang lalai dan malas melaksanakan hidup bersih karena kurang upaya persuasif dari petugas puskesmas. Kurangnya komunikasi yang efektif ini membuat masyarakat bisa bertindak bebas tanpa aturan pemerintah.

Simpulan

Komunikasi persuasif yang dilakukan petugas puskesmas Gunung Kemala terhadap masyarakat dalam membiasakan hidup bersih yaitu; Pertama, mempengaruhi masyarakat dengan menyampaikan pesan atau nasehat tentang kewajiban untuk menjaga lingkungan dan diiringi dengan mengajarkan masyarakat untuk selalu mencuci tangan selalu menggunakan alat kontrasepsi dan selalu cek HIV/AIDS di puskesmas terdekat serta . Kedua, membujuk, dan mengajak masyarakat agar mau melaksanakan gotong royong serta membimbing masyarakat dengan tepat waktu. Ketiga, memberikan pemahaman dan meyakinkan masyarakat dengan mengedukasi kepada masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS terutama yang berkaitan dengan virus/penyakit menular menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Untuk semua hal tersebut menggunakan berbagai macam metode dalam penerapannya seperti metode hukuman, metode nasihat, metode hadiah, metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode

pendekatan emosional. Komunikasi persuasif yang telah dilakukan oleh petugas puskesmas memberikan pengaruh dan efek perubahan kepada diri masyarakat seperti masyarakat yang awalnya malas cuci tangan dan gotong royong tidak tepat waktu menjadi dapat terbiasa dan konsisten dalam melaksanakan hidup bersih sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat setempat.

Referensi

- Abdul Syani. (2012). *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (1970). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Aunur Rahim Faqih. (2001). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Armaidani Tanjung. (2007). *Free Sex No! Nikah Yes!* Jakarta: Amzah.
- Burlian Paisol. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, Singgih. (2003). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Departemen Agama RI. (1992). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Hilal.
- Elly M. Setiadi, dkk. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Freeman, D. (2021). Effects of different types of written vaccination information on COVID-19 vaccine hesitancy in the UK (OCEANS-III): a single-blind, parallel-group, randomised controlled trial. *The Lancet Public Health*, 6(6). [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(21\)00096-7](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(21)00096-7)
- Grace, K. T. (2022). Reproductive Coercion, Intimate Partner Violence, and Unintended Pregnancy Among Latina Women. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(3), 1604–1636. <https://doi.org/10.1177/0886260520922363>
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, Boy Soedarmadji. (2014). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Hutapea, Ronald. (1995). *AIDS & PMS Dan Pemerkosaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kalsum, Umi, & Mohammad Jauhar. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Karinshak, E. (2023). Working With AI to Persuade: Examining a Large Language Model's Ability to Generate Pro-Vaccination Messages. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction, 7*. <https://doi.org/10.1145/3579592>

-
- Kumala Intan Sari, APP., & Iwan Andhyantoro. (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Selemba Medika.
- Lumongga, Namora Lubis. (2013). *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Marhijanto, Bambang. (1999). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang.
- Marliany, Rosleny. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mubarok, Achmad. (2000). *Konseling Agama Teori Dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Parwira.
- Narbuko, Cholid, & Dkk. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwoko, J. Dwi, & Bagong Suyanto. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Natta, Abudin. (2013). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Nursalam, & Ninuk Dian Kurniawati. (2007). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi*. Jakarta: Selemba Medika.
- Okta Yuanit. *Jtptunimus-gdl-oktayuanit-8416-bab ii.pdf*. Diakses pada 09 Juli 2017, Pukul 08:00 WIB.
- Ririn Angre Sopiya. (2014). *Upaya Konselor Dalam Mengatasi Stres pada Orang yang Positif HIV-AIDS (Studi Kasus pada PKBI Sumatera Selatan)*. Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
- Sarlito W. Sarwono. (2011). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shelly E. Taylor, dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sunyoto Usman. (2015). *Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan & Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: CV Andi.